***Psikologia : Jurnal Psikologi***
Vol 4 No 1 (2019): January, 1-15
Articles

# The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior in Adolescents in Salatiga

*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di Salatiga*

*Nataliinn Sting* Satya Wacana Christian University

This study is conducted to examine the correlation between emotional intelligence and cyberbullying behaviour among teenagers in Salatiga. It involved 405 teenagers aged 15-17 years old (247 girls and 158 boys). Data were taken using The Assessing Emotion Scale of Schutte, Malouff, dan Bhullar (2009), consisted of 33 items with validity coefficient 0,843, to examine validity coefficient, and The Cyber-Bullying Questionnaire of Esther Calvete, Izaskun Orue, Ana Estévez, Lourdes Villardón, and Patricia Padilla (2010), consisted of 16 items with validity 0,839, to examine the variable of the behaviour. It was analyzed using Spearman's rank correlation coefficient in SPSS 16.0 for windows. The results showed a significant negative correlation between emotional intelligence and cyberbullying behaviour with rxy = -0,126 dan p = 0,006 (p < 0,05).

## Introduction

Kemajuan teknologi informasi seperti internet memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat terutama pada remaja yang pada saat ini tidak bias dipisahkan dari penggunaan internet. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika atau KEMENKOMINFO menunjukkan hasil bahwa terdapat 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun yang menjadi pengguna internet, dan media digital merupakan pilihan pertama mereka dalam berkomunikasi, disisi lain data menunjukkan bahwa dari 98% anak-anak dan remaja yang tahutentang internet, 79,5% di antaranya adalah pengguna internet (KEMENKOMINFO, 2014). Data terbaru yang diungkapkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 bahwa pengguna internet di Indonesia berjumlah 171,17 jutajiwa. Jika ditinjau berdasarkanusia, pengguna internet didominasi oleh usia 15-19 tahun dengan persentase tertinggi yaitu 91%. Ditemukan juga bahwa untuk media sosial yang paling sering dikunjung ia dalah 50,7% *facebook,* 17,8*instagram,* 15,1%*youtube,* dan 1,7% *twitter* (APJII, 2018).

Kemajuan teknologi informasi seperti internet tidak memiliki batasan yang sangat memungkinkan remaja dapat mengakses hal apapun yang ada di dunia maya. Kemunculan internet yang sangat memberi kemudahan pada saat ini dapat memberikan dampak positif seperti remaja merasakan adanya kemudahan untuk berkomunikasi mencari informasi terbaru dengan mudah dan cepat, mempermu dah untuk mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi, dan menambah atau memperluas jaringan pertemanan (Hakim & Raj, 2017). Disisi lain tidak sedikit dampak negatif yang akan didapatkan remaja dari penggunaan internet seperti salah satun ya ialah munculnya perilaku *cyberbullying* pada kalanganremaja (Rahayu, 2012). Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hinduja dan Patchin (2006) bahwa kemajuan teknologi modern sekarang telah memungkinkan calon-calon pelaku *bullying* untuk memperluas jangkauan agresi dan ancaman mereka di luar dari kontak fisik melalui media elektronik.

Willard (2006) mendefinisikan bahwa *cyberbullying* adalah perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengunggah bahan atau materi yang berbahaya dan terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial dengan menggunakan internet atauteknologi digital lainnya. Willard juga mengatakan bahwa *cyberbullying* dapat sangat

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

berbahaya,dapat terjadi setiap hari dan pada siapasaja. Pesan dan gambar yang berisiancaman dan berbahaya dapatdiunggah dan disebarluaskan begitu saja. Smith et al (2006) juga menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang ataupun suatu kelompok dengan menggunakan media elektronik yang dilakukan secara berulang kali dan korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kowalski, Limber, dan Agatston (2008) yang menjelaskan bahwa *cyberbullying* juga dikenal sebagai penindasan elektronik atau kekejaman sosial *online*, yang didefinisikan sebagai penindasan melalui *e-mail*, pesan instan (*instant messaging*), *chat rooms* di situs *web,*ataupun melaluipesan digital ataugambar yang dikirimkan pada telepon seluler. Hal tersebut dilakukan agar pelaku dapat memberikan tekanan secara psikologis kepada individu korban *cyberbullying*.

*Cyberbullying* menurut Willard (2006) memiliki beberapa bentuk yakni: (1) *Flaming* merupakan pesan atau tulisan dengan kata-kata kasar, vulgar, penghinaan ataupun ancaman yang dikirim oleh individu pada individu lainnya. Hal ini dapa tterjadi pada lingkungan komunikasi seperti ruang publik, ruang obrolan, papan diskusi ataupun permainan; (2) *Harassment* merupakan pelecehan yang terus menerus diulangdengan mengirim pesan ofensif pada individu lain. Pesan-pesan tersebut biasanya dikirim melalui saluran komunikasi pribadi sepertie*-mail, instant messaging,* ataupun pesanteks. Pelecehan juga dapat terjadi pada lingkungan komunikasi publik; (3) *Denigration* merupakan pencemaran nama baik dengan cara memfitnah ataupun berbicara hal yang tidak benar pada suatuindividu. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk mengirim atau mengunggah fotoat aupun tulisan yang bertujuan untuk mengganggu persahabatan atau pun merusak reputasi dari seseorang. Kegiatan ini sama dengan menyebarkan gosip dan rumor; (4) *Impersonation* merupakan peniruan atau penyamaran terhadap seseorang yang bertujuan untuk mengunggah hal-hal buruk, tidak benar atau kata-kata ancaman. Hal ini dapat terjadi di *profile web* pribadi target, *blog* ataupun melalui sarana atau bentuk komunikasi lainnya; (5) *Outing and Trickery* merupakan pengunggahan ataupun meneruskan komunikasi seperti gambar yang mengandung informasi pribadi yang intim atau gambar yang mengandung informasi pribadi yang intim atau berpotensi membuat malu seseorang. Bentuk umum dari *outing* adalah ketika *cyberbully* menerima pesan dari korban yang berisi informasi pribadi yang bersifat rahasia dan kemudian meneruskannya pada orang lain. Sedangkan *trickery* merupakan bagian dari *outing* dimana *cyberbully* menggunakan trik-trik atau cara sehingga membuat korban tertipu dan mengiriminformasi yang bersifatpribadi dan intim yang akan disebarluaskan ataupun digunakan sebagai bahan ancaman untuk korban; (6) *Exclusion* merupakan pengecualian atau pun pengucilan dengan cara mengeluarkan korban dari grup. Hal ini dapat terja di dalam lingkungan *game online, blog* grup, ataupun lingkungan komunikasi lainnya; (7) *Cyberstalking* merupakan perilaku yang berulang kali mengirim ancaman atau pesan berbahaya yang sangat mengintimidasi, sangat ofen sifatau dapat menjadi pemerasan.

Di sisi lain Smith et al (2006) membagi *cyberbullying* kedalam tujuh sub kategoriyaitu: (1) Intimidasi pesan teks; (2) Penindasan gambar atau video melalui *handphone;* (3) Intimidasi panggilan telepon; (4) Penindasan melalui *e-mail*; (5) Intimidasi ruang obrolan; (6) Menggertak melalui pesan instan; (7) Intimidasi melalui situs *web*.

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pelaku *cyber bullying,* Williams dan Guerra (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor remaja dapat melakukan *cyberbullying* ialah pelaku biasanya memiliki prestasi dan nilai akademik yang di bawah rata-rata dan tidak memiliki dukungan dari temannya. Selain itu pelaku *cyber bullying* cenderung mengancam anak yang menurutnya tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan tidak memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik (Salim dalam Alkatiri dan Ambarini, 2017).Erdur (2010) juga menjelaskanbahwapelaku *cyberbullying* memiliki moral dan empati yang rendah, empati afektif maupun kognitif.

Dari faktor-faktor pelaku *cyberbullying* yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku kurang memiliki kemampuan untuk mengatur dan menggunakan emosi dengan baik sehingga mengakibatkan kurangnya relasi dalam hubungan sosialnya, yang berakibat pada pelaku

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

*cyberbullying* memilih menuangkan perasaannya dengan cara yang tidak tepat (Baroncelli&Ciucci, 2014). Hal serupa juga diungkapkan oleh Pinar et al (2017) bahwa ketika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka tingkat kepekaan individu tersebut terhadap *cyberbullying* juga meningkat. Peningkatan kepekaan *cyberbullying* terhadap individu merupakan komponen yang penting dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Mayer dan Salovey (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mempersepsikan pujian yang akurat, dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk mengakses atau membangkitkan perasaan ketika mereka memfasilitasi pemikiran, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan kemampuan untuk mengatur emosi, meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual. Goleman (1996) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Goleman juga mengungkapkan bahwa orang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik kemungkinan besarakan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka; orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memilikipikiran yang jernih.

Mayer dan Salovey (1997) menjelaskan bahwa terdapat empat *branch* kecerdasan emosional yaitu: (1)*Perception, Appraisal and Expression of Emotion* adalah kemampuan untuk mengenali emosi, mengekspresikan emosi, dan mengendalikan emosi pada diri sendiri, serta kemampuan untuk mengetahui emosi maupun perasaan yang dimiliki oleh orang lain; (2) *Emotional Facilitation of Thinking* adalah kemampuan yang berfungsi untuk mengarahkan, membangun, mengembangkan, dan menggunakan suatu emosi untuk dapat memfasilitasi mekanisme berpikir. Perspektif ini meliputi pengertian akan emosi-emosi yang bekerja berdasarkan kecerdasan, sehingga emosi dapat membantu pemrosesan intelektual. Dengan demikian seseorang akan dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat mencapai suatu target yang diinginkan; (3) *Understanding and Analyzing Emotions; Employing Emotional Knowledge* adalah kemampuan untuk memberi label pada emosi, mengetahui makna yang yang disampaikan oleh emosi mengenai hubungan, memahami perasaan yang kompleks, dan kemampuan mengenali kemungkinan transisi di antara emosi; (4) *Reflective Regulation of Emotional to Promote Emotional and Intellectual Growth* adalah kemampuan untuk mengelola perasaan apabila dalam keadaan menyenangkan atau pun tidak, memonitor emosi dalam diri maupun ketika sedang berelasi dengan orang lain, mengatur emosi untuk dapat meraih apa yang ingin dicapai dengan memahami keterkaitan antara tingkah laku sosial dan emosi.

Individu yang tidak dapat mengontrol emosinya akan berdampak pada kegiatansehari-hari. Ia akan cenderung susah untuk mengontrol emosinya lebih susah untuk berinteraksi dengan individu lain (Bracket, Rivers, &Shiffman, 2006).Sedangkan individu yang dapat mengatur emosinya dengan baik akan lebih peka dan berempati terhadap individu lain, sehingga memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Pinar et al, 2017). Ketika individu dapat mengelola emosinya dengan baik maka, apabila membangun relasi dengan siapa pun baik di dunia nyata maupun di dunia maya iaakanberhasil (Goleman, 1996).

Dalam penelitian Brackett dan Rivers (2011) diungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak muda terutama dalam mencegah terjadinya berbagai bentuk penindasan termasuk *cyberbullying*. Pinar et al (2017) dalam penelitian mereka juga mengungkapkan bahwa ketika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi makatingkat kepekaan individu tersebut terhadap *cyberbullying* juga meningkat. Peningkatan kepekaan *cyberbullying* terhadap individu merupakan komponen yang penting dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Dilihat dari beberapa penelitian yang telahdijabarkansebelumnyaperilaku *cyberbullying* memilikihubungan yang berkesinambungan dengan kecerdasan emosional, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

peluang besar untuk melakukan *cyberbullying.* Hal ini karena individu-individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah susah untuk mengelola emosinya, tidak dapat berempati dengan orang lain, dan sulit untuk mengatur emosi dan menempatkanemosikepadaindividulain, sehinggaindividutersebutkesulitanuntukmengontrolemosinya, melampiaskannyadengancara yang salah sepertimengirimpesan yang tidakbaik pada orang lain dan rentanberperilakuagresif. Hal tersebutlah yang membuat orang dengankecerdasanemosional yang rendahcenderungdapatmenjadipelaku*cyberbullying.*

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alkatiri dan Ambarini (2017) mengungkapkanbahwaterdapathubungan yang negatif yang berartisemakintinggikecerdasanemosionalmakaakansemakinrendahperilaku*cyberbullying*. Dalampenelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Suryanto (2016) diungk apkanbahwak ecerdasanemosionalsangatberperandalammembantumunculnyaperilaku*cyberbullying.* Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Agrippina (2016) menunjukkanhasil yang berbedab ahwakematanganemositidakmemilikiatautidakterdapathubungandenganperilaku*cyberbullying* pada dewasaawal. Kematanganemosionaladalahsuatukeadaantercapainyatingkatkedewasaandariperkembanganemosional; individusudahtidakmenunjukkanpolaemosionalsepertianak-anak (Chaplin, 2011). Individu yang telahberada pada tahapkematanganemosionaldapatmengontrolemosinya, kemudianakanterlihatdalamperilakunyasehari-hari (Gunarsa, 2008). Dilihatdaripendapatahli di atasmakakematanganemosionaleratkaitannyadengankecerdasanemosional, bahwaindividu yang memilikikematanganemosidapatmengontrol dan mengenaliemosinya. Sejalandenganteorikecerdasanemosidari Mayer dan Salovey (1997), bahwamengontrol dan mengenaliemosimerupakan salah satuaspekkecerdasanemosi.

Secaratradisional masa remajadianggapsebagaiperiode “badai dan tekanan”, suatu masa yang membuatketeganganemosimeninggisebagaiakibatdariperubahanfisik dan kelenjar. Makatakjarangapabilaremajacenderungmelampiaskanemosinya pada rekansebayadenganberbagaitindakan, sepertitindakkekerasan (Hurlock, 1999). Hal lain yang menunjukkanbahwahubunganantarakecerdasanemosionaldenganperilaku*cyberbullying* pada remajapentinguntukdilakukankarenadalamsurvei yang dilakukan oleh APJII (2018) tercatatbahwapersentasepengguna internet tertinggiberadapada masa remaja. Hurlock (1999) menambahkanbahwa masaremajaadalah masa peralihandenganperubahansecarafisik dan psikologisdari masa kanak-kanakke masa dewasa. Masa peralihanini yang biasanyamembuatremajasusahuntukmengekspresikandirinya, susahuntukmengelolaemosisertacenderung salah dalammengambiltindakan. Berdasarkanfenomena yang terjadi pada remajasertahasil-hasilpenelitiansebelumnya yang belumkonklusifmakatujuandari penelitia niniadalahuntukmenemukanhubunganantarakecerdasanemosionaldenganperilaku*cyberbullying* pada remaja di Salatiga.

Hipotesisdaripenelitianiniadalahterdapathubungannegatifantarakecerdasanemosionaldenganperilaku*cyberbullying* pada remaja di Salatiga.

# Metode Penelitian

Pada penelitianini, penelitimenggunakanjenispenelitiankuantitatifkorelasional. Dalampenelitianini yang merupakanvariabel*independent* (X) adalahkecerdasanemosional dan variabel*dependent* (Y) adalahperilaku*cyberbullying.*

Partisipandalampenelitianiniadalahsiswa-siswiSekolahMenengah Atas di Salatiga, dengankarakteristiksebagaiberikut: (1) Remaja Tengah yang berusia 15-17 tahun; (2)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Mempunyai*smartphone,* laptop, komputer, dan tablet; (3) Minimal memilikisatu media sosialsepertI*instagram, twitter, facebook,* dan lain-lain (4) Setidaknyaaktifmenggunakan*smartphone* dan sosial media; (5) Bersediamengikutipenelitian.

Teknik *sampling* yang penelitigunakanialahrancangansampelnonprobabilitas (*non-probability sampling design*).Penelitimenggunakanteknik *sampling* insidental. PopulasiterdiridariremajaSalatiga yang berusia 15-17 tahundenganjumlah 9.547. Untukmenentukanjumlahsampel, penelitimenggunakanrumuspenentuansampeldariSlovinsehinggadidapatihasilsejumlah 384 partisipan. Dikarenakanjumlahsampel yang banyak, untukitupenelitimembuatangketsecara*online* denganmenggunakan*google form* sebagai media pengumpulan data sehingga data dapatterjangkausecaraluas. Pada saatpengumpulan data, data yang didapatsebanyak 405 partisipan yangberasaldariberbagaisekolahmenengah yang terdapat di Salatiga. Prosedurpengambilanpartisipandilakukandengancaramembagikanangket*online* secara*random*/acak pada setiapremajadengankriteria yang penelititemui. Untukmemenuhijumlah minimal partisipan, penelitimembutuhkanwaktusatuminggu agar pengambilan data dapatterkumpulsesuaidengankebutuhan.

Data DemografiSubjek

Berdasarkanhasil yang diperolehdaripengumpulan data, makadidapatibeberapa data yang menunjukkandistribusipartisipan yang menjadirujukanketikamelihatkarakteristikpartisipan yang menjadisubjekdalampenelitian. Karakteristiktersebutmeliputiusia, jeniskelamin, dan kelas, berikutrincian data demografiresponden:

Tabel 1. UsiaResponden

| | | |
|---|---|---|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

**Table 1.**

Tabel 2. JenisKelamin

| | | |
|---|---|---|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

| | | |
|---|---|---|
| | | |

**Table 2.**

Tabel 3. Kelas

| | | |
|---|---|---|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

**Table 3.**

# Results

Analisa DeskriptifVariabel

Berdasarkanhasilanalisadeskriptifvariabelkecerdasanemosional, makadidapatihasilbahwasebagianbesarpartisipanmemilikikecerdasanemosional yang tinggiyaitu, sebanyak 228 orang (56.5 %). Pada kategorisangattinggimendudukiperingkatkeduadenganjumlahpartisipansebanyak 168 (41,5 %). Di sisi lain kategorirendahberada pada tingkat 3 denganjumlahpartisipansebanyak 7 orang (1.7%). Diperingkatterakhirada pada kategorisangatrendahdenganpartisipanhanya 1 orang (0.2%). Jadi dapatdisimpulkanbahwakecerdasanemosionalpartisipantergolongtinggi.

Pada hasilanalisadeksriptifvariabel*cyberbullying,* hasil yang ditemuiialahsebagianbesarpartisipantidakpernahmelakukanperilaku *cyberbullying* denganjumlah 394 orang (0.5%). Di sisi lain partisipan yang kadang-kadangmelakukanperilaku *cyberbullying* sebanyak 9 orang (2.2 %). Peringkatterakhirjatuh pada kategorisering, dimanapartisipan yang seringmelakukanperilaku *cyberbullying* hanyasejumlah 2 orang (0.5 %). Jadi dapatdisimpulkanbahwaperilaku *cyberbullying* partisipanberada pada kategoritidakpernah.

Tabel 4. Analisa DeskriptifKecerdasanEmosional

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| | | | |

**Table 4.**

Tabel 5. Analisa Deskriptif*Cyberbullying*

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

**Table 5.**

Uji Normalitas

Pada uji normalitas, penelitimenggunakanteknik*Kolmogorov-Smirnov* denganmenggunakanaplikasi SPSS 16.0 *for windows.* Data dapatterbilang normal apabilanilai*Asymp.sig* (2-*tailed*) yang didapatiharus≥ 0,05. Berdasarkanhasil yang didapatidalam uji normalitasmaka data yang diperolehuntukskalakecerdasanemosionalsebesar 0.195 dan *cyber-bullying* sebesar 0.000. Hasil tersebutdapatdisimpulkanbahwavariabelkecerdasanemosionalmemilikipersebaran data normal, sedangkan disisi lain *cyber-bullying* memilikipersebaran data yang tidak normal.

Tabel 6. Uji Normalitas

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |

**Table 6.**

Uji Linearitas

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Pada uji linearitaspenelitimenggunakanaplikasi SPSS 16.0 *for windows* denganmelakukan uji *test for linearity.* Data dapatdikatakan linear apabilanilai*deviation from linearity sig* ≥ 0.05. Berdasarkan uji linearitas pada tabelAnova data F pada *deviation from linearity*sebesar 1.077 dengansignifikansi 0.358. Hasil tersebutdapatdisimpulkanbahwakecerdasanemosional dan *cyberbullying*memilikihubungan yang linear, berikutperolehanhasil uji linearitas:

Tabel 7. Uji Linearitas

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

**Table 7.**

Uji Korelasi

Pada uji korelasi, penelitimenggunakan uji korelasiSpearman's Rho. Berdasarkanhasil data yang telahdiuji, terdapathubungannegatif yang signifikanantarakecerdasanemosional dan perilaku*cyberbullying*dengan$r_{xy}$ = -0,126 dan p = 0,006 (p < 0,05), namunhubunganantarakeduavariabeltergolonglemah. Berikutperolehanhasil uji korelasi:

Tabel 8. Uji Korelasi

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

**Table 8.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga. Hasil yang didapati ialah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional remaja di Salatiga, semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* timbul pada remaja di Salatiga, begitu pula sebaliknya.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Untuk itu hipotesis awal yang peneliti nyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying*dapatditerima.

# Discussion

Temuan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam mengendalikan perilaku *cyberbullying.* Hal ini didukung dengan pernyataan dari Brackett dan River (2011) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam perkembangan anak muda terutama dalam mencegah terjadinya berbagai bentuk penindasan termasuk *cyberbullying.* Hal serupa juga diungkapkan oleh Lomas, Stough, Hansen, dan Downwy (2012) bahwaketerampilan, kontrol dan manajemen emosi memiliki peranan besar dalam mengontrol perilaku *cyberbullying* pada temansebaya di usia remaja. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki lebih sedikit emosi negatif pada dirinya terkait dengan ekspresi agresivitas atau kemarahan. Remaja yang sulit untuk mengatur manajemen stresnya merupakan orang yang agresif dan cepatter singgung. Merekabiasanyamenggunakan strategi koping non-produktifuntukmengurangistresdaripadamencarisolusiuntukkonflik, sehinggamenimbulkankesulitan yang lebihbesardalampengaturan dan manajemenemosional. Semakinsulitremajaberinteraksidengan orang lain, makamerekamungkinmengalamikesulitan pula dalammengidentifikasiemosi orang lain,
sehing
gamenyebabkansemakinbesarketerlibatanmerekadalamperilakumengganggutermasuk*bullying* dan *cyberbullying* (Méndez et al, 2019).

*Cyberbullying* merupakan erilaku yang disengaja dan dilakukandenganintensitas yang seringsehinggadapatmenimbulkankerugianbagi orang denganmenggunakan media elektronik. Pinar et al (2017) mengungkapkanapabilaindividumemilikikecerdasanemosional yang tinggimakaperilakuagresifremajadapatdikontrolsehinggahaltersebutmeningkatkankepekaanindividuterhadapperilaku*cyberbullying*. Peningkatankepekaan*cyberbullying*terhadapindividumerupakankomponen yang pentingdalammencegahterjadinya*cyberbullying*. Individu yang memilikikecerdasanemosional yang tinggi juga memilikiempati yang tinggi. Hal iniberkaitandengan salah satuaspek yang ada pada kecerdasanemosionalyaitu, *perception, appraisal and expression of emotion*merupakankemampuanuntukmengetahuiemosimaupunperasaan yang dimiliki oleh orang lain. Kemampuanmengetahuiemosiataupunperasaan orang lain yang tinggidapatmemberikanpeningkatankepekaaanterhadap*cyberbullying* yangmanaindividutersebutdapatmemposisikandiri pada posisi yang dialami orang lain. Goleman (1996) menjelaskanbahwakecerdasanemosionalsangatberperanuntukmengetahuikondisiemosiserta perasaan orang lain, begitu pula denganempati yang
tinggiterh
adapkeadaanseseorangsangatberperanbesardalammencegahterjadinyaperilaku*cyberbullying.* Goleman juga berpendapatbahwaindividu yang memilikikecerdasanemosi yang rendahdapatberdampak pada kesejahteraanpsikologis, produktivitas, kemampuandalamberinteraksisosial, dan cenderungmelakukanperilakuagresif.

Kowalski (2008) menyebutberapalatarbelakangseseorangdapatmelakukanperilaku*cyberbullying* antara lain, rasa marah, sakithati, balasdendam, hauskekuasaan yang menyebabkanperasaaninginmenyakiti orang lain, persainganantartemansebaya, dan keberadaan yang ingindiakui. Hal-haltersebutmemperlihatkankurangnyapengendaliandiri yang dimiliki oleh individuterutamaremaja yang masihdalamusialabil. Imanudin (2017) menjelaskanbahwaindividu yang mempunyaikecerdasanemosional yang kurang juga memilikipengendaliandiri yang kurang, kecerdasanemosional yang
kurangmemberikandampakterhadapkontroldirisehinggaindividucenderungberbuatseenaknya dan tidakmemikirkanperasaan orang lain.

Selainlatarbelakang di atas, berbagaifaktorkepribadiandapatmenjadialasan yang

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

mendorongindividumenjadipelaku*cyberbullying* yang mempunyaikecerdasanemosional yang rendah. Orang-orang yang memilikikecerdasanemosional yang rendah dan tidakfleksibel, biasanyatidakmemilikiketerampilandalammengelolaemosi yang merekamiliki, dan sulitbagimerekauntukmemecahkanmasalah yang datangtanpaterlibatdalamperilakuagresif(Méndez et al, 2019). Kurangnyaketerampilandalammanajemenemosional, kontrol dan pengendalianemosi juga berdampakbesarakantimbulnyaperilaku*cyberbullying* (Lomas et al, 2012).

Remaja yang memilikikecerdasanemosional yang tinggidapatlebihmengendalikanemosinya, memilikiempati yang tinggiterhadapsesama, mampumemposisikandiridengansesama, dapatbergauldenganluwes, mampumenyelesaikanmasalahnyasendiri, dan bertindakbenardalammengeluarkanperilaku yang baikatautidakdalamberinteraksidengan orang lain. Dalamkehidupannyatakecerdasanemosional yang tinggiseperti, dapatmemilah kata-kata yang baikuntukdiunggah, tidakmenyerbarkanaibseseorang, membalaspesandengansopan, memintaijinuntukmengunggahfoto orang lain, dan tidakberusahamengambilalih media sosial orang lain. Kecerdasanemosional yang rendahdapatmembuatindividutidakmemilikiempatikepada orang lain, mengeluarkan kata-kata kasarataumakian, berperilakusesuaikeinginannya, merasadirinya paling benar, dan tidakpandaimengelolainformasisehinggacenderung salah menanggkapinformasi yang ada. Individu yang memilikikecerdasanemosional yang rendahcenderungmenjadiperilaku*cyberbullying.Cyberbullying* pada kalanganremajamembuatremajabertindakseenaknyadalammengunggah kata-kata kasarataupunfoto yang dapatmerugikan orang lain, sepertimelontarkan kata-kata makian dan mengunggahaib orang lain tanpaijin.

Berdasarkanhasilkoefisienkorelasi yang tergolongrendah dan sumbanganefektifkecerdasanemosional pada perilaku*cyberbullying* yang hanyasebesar 1,6 %, halinimenunjukkanbahwaterdapatfaktor lain sebanyak 98,4 % yang dapatmemicuseseorangmenjadipelaku*cyberbullying.* Pratiwi (2011) menjelaskanbahwaterdapat lima hal yang dapatmenyebabkanseseorangmenjadipelakudari*cyberbullying* yaitu; 1) *Bullying* tradisional, menurutpenelitian yang dilakukan oleh Riebel et al (2009) dalamPratiwi (2011) mengungkapkanjikahasilbahwadari 77 subjek yang merupakanpelaku*cyberbullying* terdapat 63 subjek yang merupakanpelaku*bullies* dalamkehidupansehari-hari. Hal iniserupadenganpenelitian yang dilakukan oleh Ingke (2010) dalamPratiwi (2011) sebagianbesarsubjekpernahterlibatdalamperilaku*bullying*tradisional, sedangkanuntuksubjek yang pernahterlibatdalamperilaku*cyberbullying* sebanyak 82,55 %. Makadapatditarikkesimpulanjika*bullying* yang terjadidalam dunia nyatasangatmemberikanpengaruh pada individuuntukmenjadipelaku*cyberbullying,* 2) Pratiwi (2011) menjelaskan salah satufaktorpelakumelakukan*cyberbullying* ialahkarakterindividu yang menimbulkanpelaku*cyberbullying* terpikat dan berkeinginanuntukmem-*bully*. Persepsiseseorangterhadapindividu lain merupakanfaktor yang dapatmempengaruhisikap orang lain menjadipelaku*cyberbullying*. Individu yang kontroversial, dan mempunyaikarakter yang unikataupunindividu yang cenderungdikucilkandapatmenjadi target *cyberbullying,* 3) *Strain,* ialahkeadaandimanaindividumempunyaiketeganganpsikis yang merupakanhasildarihubungannegatif yang menimbulkanefeknegatif pada individulain, 4) Peran orang tuadalammengawasianak, orang tuamemilikikapasitaspentingdalammengawasi dan mengarahkananaknya agar cermatsaatbermainmaupunmemakai internet. Hal tersebutdapatmengantisipasianakmenjadipelaku*cyberbullying.*Menurut Willard (2005) orangtua yang kurangmengawasiaktivitas online menjadikananaklebihmudahterlibatdalamaksi*cyberbullying*. Anak yang menjadipelaku*cyberbullying* cenderungmemilikibanyakkonfliktermasukdengan orang tuanyasendiri.

# Conclusion

Berdasarkanhipotesis dan hasil data penelitian, didapat$r_{xy}$ = -0,126 dan p = 0,006 (p < 0,05),yang artinyaterdapathubungannegatif yang signifikan pada kecerdasanemosional dan

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

perilaku*cyberbullying* pada remaja di Salatiga.Semakintinggikecerdasanemosional, makasemakinrendahperilaku*cyberbullying* remaja di Salatiga. Berdasarkanhasilanalisadeskriptifvariabelkecerdasanemosional, didapatihasilbahwasebagianbesarpartisipanmemilikikecerdasanemosional yang tinggi.

Untukbagianhasilanalisadeksriptifvariabel*cyberbullying,* didapatibahwasebagianbesarpartisipantidakpernahmelakukanperilaku *cyberbullying.*

Saran untukpeneliti di masa depan (1) Agar mempertimbangkanuntukmenelitifaktor lain yang berperandalamperilaku*cyberbullying*selain yang adadalampenelitianinisepertikontroldiriataupengendaliandiri, dan regulasiemosi. (2) Agar mempertimbangkankategoriusia dan daerahdengancakupan yang lebihmerata, halinibermaksuduntukmenggeneralisasikanhasilpenelitian.

Saran untukremaja (1) Karena didapatihasildarikecerdasanemosional yang tinggi dan tingkatperilaku*cyberbullying* yang rendah, penelitiberharap para partisipandapatmempertahankanperilakutersebut. Kecerdasanemosional yang tinggi, membuatindividumemilikiempati yang tinggisertamemilikipeningkatankepekaan pada perilaku*cyberbullying*. Hal tersebutdapatdipertahankandengancara: lebihseringberinteraksidengan orang lain sehinggaindividudapatmengenaliberbagaimacamemosi yang dimiliki oleh orang lain dan mengasahempati yang dimiliki, mengelolastresdenganbaikdenganmelakukankopingstres, melakukanintropeksidirimendalam agar individudapatlebihmengenaliemosinya, dan lain-lain. (2) Penelitimengharapkan agar remajalebihselektiflagiuntukmengunggah foto atau video maupun menuliskan komentarkesosial media, sehinggatidakmerugikan orang lain seperti; mengunggahfotoatau video aib orang lain. Berdasarkanhasil dari pengisian *Cyber Bullying Questionnaire*masihbanyakremaja yang mengunggah foto ataupun video aib orang lain.

**1**, **2**, **3**, **4**, **5**, **6**, **7**, **8**, **9**, **10**, **11**, **12**, **13**, **14**, **15**, **16**, **17**, **18**

# References

1. Agrippina, Y. A., Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada dewasa awal. 2016.
2. Alkatiri, N.,, Ambarini, T. K., Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying pada remaja madya di Surabaya. *Journal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.* 2017; 6(6):67-79.
3. A Baroncelli,, E Ciucci,, Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and cyberbullying.. *Journal of Adolescence,.* 2014; 37(6):807-815.
4. A Brackett, M., Rivers, S. E., Rivers, S. E. (2006). Relating emotional abilities to social functioning: A comparison of self-report and performance measures of emotional intelligence.. *Journal of Personality and Social Psychology,.* 2006; 91(4):780-795.
5. Brackett, M., E. Rivers, S., Salovey, P., Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success.. *Social and Personality Psychology Compass.* 2011; 5(1):88-103.
6. P Chaplin, J., Kartini Kartono. Kamus lengkap psikologi.. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2011.
7. Erdur Baker, O., Cyberbullying and its correlation to traditional bullying, gender and frequent and risky usage of internet-mediated communication tools.. *New Media & Society.* 2010; 12(1):109-125.
8. D Goleman,, Emotional intelligence: Kecerdasan emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.; 1996.
9. D Gunarsa, Singgih, Psikologi anak: Psikologi perkembangan anak dan remaja.. Jakarta: PT

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

BPK Gunung Mulia.; 2008.
10. B Hurlock E., Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.; 1999.
11. Kowalski, R.M.,, Limber, S.P.,, P.W. Agatston,, Cyberbullying: Bullying in the digital age. Oxford:. 2008.
12. Lomas, J.,, Stough, C.,, Hansen, K.,, A Downey, L., Brief report: Emotional intelligence, victimisation and bullying in adolescents. *Journal of Adolescence.*. 2012; 35(1):207-211.
13. I Méndez,, B., Jorquera, A., C. Ruiz-Esteban,, P. Martínez-Ramón, J., A. Fernández-Sogorb,, Emotional intelligence, bullying, and cyberbullying in adolescents.. *International journal of environmental research and public health.*. 2019; 16(23):1-9.
14. E Pinar, S., B. Cesur,, M Koca,, N Sayin,, F Sancak,, Emotional intelligence levels and cyberbullying sensibility among turkish university students.. *International Online Journal of Educational Sciences.* 2017; 9(3):676-685.
15. S Rahayu, F., Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems.*. 2012; 8(1):22-31.
16. Sari, Renny N.,, Suryanto. Kecerdasan emosi, anonimitas dan cyberbullying (bully dunia maya).. *Jurnal Psikologi Indonesia.* 2016; 5(1):48-51.
17. S., Schutte, N., M Malouff, J., N. Bhullar,, The assessing emotions scale In C. Stough et al. (Eds.).. *Assessing emotional intelligence.*. 2009;119-134.
18. Williams, K. R.,, Guerra, N. G., Prevalence and predictors of internet bullying. *Journal of Adolescent Health.*. 2007; 41(16):14-21.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).